

## Desain Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Berbasis Sociolinguistik Digital: Mengintegrasikan Fenomena Bahasa Plesetan Dalam Media Sosial

Putri Nova Rachmawati<sup>1\*</sup>, Darni, Urip Zaenal Fanani

<sup>1\*</sup>Universitas Negeri Surabaya

[Buputnova08@gmail.com](mailto:Buputnova08@gmail.com)

Accepted: 16-03-2026

Revised: 30-03-2026

Published: 30-03-2026

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menganalisis desain pembelajaran bahasa dan sastra berbasis sociolinguistik digital dengan mengintegrasikan fenomena bahasa plesetan di media sosial pada siswa Sekolah Menengah Pertama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain ethnographically informed case study yang dilaksanakan selama empat bulan pada satu kelas VII di sebuah SMP negeri. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, *focus group discussion*, dan analisis dokumen pembelajaran, kemudian dianalisis menggunakan thematic analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis data autentik dari media sosial meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong berkembangnya kesadaran metalinguistik. Perubahan terlihat pada kemampuan siswa membedakan serta menggunakan ragam bahasa informal dan formal sesuai konteks komunikasi dalam diskusi kelas, tugas tulis akademik, dan produksi konten digital. Pembelajaran juga menciptakan dinamika kelas yang lebih partisipatif melalui diskusi kolaboratif dan praktik peer editing. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan desain pembelajaran bahasa Indonesia berbasis sociolinguistik digital yang memanfaatkan bahasa plesetan sebagai sumber belajar untuk mengembangkan kesadaran register, literasi bahasa digital, dan kompetensi komunikatif kontekstual. Temuan ini memperluas kajian sebelumnya yang umumnya bersifat deskriptif dengan menawarkan model pedagogis aplikatif yang relevan dengan praktik kebahasaan siswa di era digital.

**Kata kunci:** Sociolinguistik, Bahasa Plesetan, Media Sosial, Bahasa Indonesia, Kesadaran.

### Citation:

Rachmawati, P. N., Darni., Fanani, U. Z., (2026). Desain Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Berbasis Sociolinguistik Digital: Mengintegrasikan Fenomena Bahasa Plesetan Dalam Media Sosial. *JEDMI: Journal of Education and Multidisciplinary Studies*, 1(2), 234-245.

---

## PENDAHULUAN

Era digital telah mentransformasi cara siswa Sekolah Menengah Pertama berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Platform media sosial seperti TikTok dan Instagram tidak lagi sekadar ruang hiburan, melainkan menjadi ekosistem komunikatif yang membentuk praktik kebahasaan generasi muda. Di ruang digital ini, siswa aktif menciptakan dan menyebarkan variasi bahasa, termasuk bahasa plesetan, yang berfungsi sebagai penanda identitas kelompok, sarana solidaritas sosial, dan medium ekspresi kreatif (Sulistyarini & Prasetyo, 2024). Observasi terhadap interaksi siswa kelas VII di beberapa sekolah menunjukkan penggunaan istilah seperti *bestie sayang banget*, *mantulz*, *akoww*, dan *ngabers* tidak hanya muncul di media sosial, tetapi juga dalam percakapan sehari-hari.

Bahasa plesetan merupakan fenomena sosiolinguistik yang tidak sekadar permainan bunyi atau bentuk kata untuk efek humor, tetapi mencerminkan dinamika sosial remaja dalam membangun identitas dan posisi mereka dalam kelompok sebaya (Tasyarasita *et al.*, 2023). Studi sosiolinguistik digital menunjukkan bahwa variasi bahasa tidak baku di media sosial memiliki fungsi strategis, seperti membangun keakraban, menandai keanggotaan komunitas, dan membedakan diri dari generasi lain (Gleason & Gillern 2023). Dalam konteks TikTok dan Instagram, bahasa plesetan juga menjadi bagian dari konten viral yang mempercepat proses adopsi dan penyebaran di kalangan remaja.

Namun, praktik kebahasaan digital tersebut berimplikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Guru melaporkan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan menempatkan bentuk bahasa sesuai konteks komunikasi, terutama ketika beralih dari situasi informal ke situasi akademik (Nababan *et al.*, 2024). Analisis terhadap tulisan formal siswa menunjukkan adanya penggunaan diksi informal, kesalahan ejaan, serta struktur kalimat yang kurang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku (Boczkowski, 2022). Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa belum sepenuhnya memiliki kesadaran metalinguistik mengenai fungsi dan konteks penggunaan variasi bahasa. Di sisi lain, pembelajaran bahasa Indonesia yang terlalu berfokus pada pendekatan normatif sering kali tidak terhubung dengan pengalaman kebahasaan nyata siswa, terutama yang terbentuk di ruang digital. Ketidaksiapan tersebut berpotensi menurunkan relevansi pembelajaran dan memengaruhi motivasi siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia (Breakstone, 2021). (Dhari & Mawaddah, 2025)

Pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa menawarkan kerangka yang memungkinkan siswa memahami variasi bahasa sebagai bagian dari repertoar komunikasi yang memiliki fungsi berbeda sesuai konteks (Dhari & Mawaddah, 2025). Melalui pendekatan ini, kompetensi berbahasa tidak hanya dipahami sebagai penguasaan bahasa baku, tetapi juga kemampuan memilih dan menggunakan register bahasa secara tepat sesuai situasi komunikasi. Pembelajaran yang kontekstual dengan realitas kebahasaan siswa diharapkan mampu meningkatkan kesadaran metalinguistik, literasi bahasa, serta kemampuan komunikasi dalam berbagai situasi.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas penggunaan bahasa tidak baku di media sosial, fungsi sosial bahasa plesetan, serta implikasinya terhadap kemampuan berbahasa siswa (Gleason & Gillern 2023; Boczkowski, 2022), sebagian besar studi masih berfokus pada deskripsi fenomena kebahasaan dan belum mengarah pada pengembangan desain pembelajaran yang konkret (Alvermann & Sanders 2022; Krutka, 2023). Penelitian yang secara khusus memanfaatkan bahasa plesetan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP masih sangat terbatas (Hasnitha, 2023). Selain itu, kajian yang mengintegrasikan praktik kebahasaan digital siswa dengan pengembangan kesadaran metalinguistik, kemampuan beralih register bahasa (*code-switching*), dan literasi bahasa

---

digital juga belum banyak dilakukan (Godhe & Magnusson 2022; Dhari & Mawaddah, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengembangkan desain pembelajaran bahasa dan sastra berbasis sosiolinguistik digital yang menjadikan fenomena bahasa plesetan sebagai konteks pedagogis, sehingga pembelajaran tidak hanya menekankan norma kebahasaan, tetapi juga kemampuan menggunakan variasi bahasa secara tepat sesuai situasi komunikasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan desain pembelajaran bahasa dan sastra berbasis sosiolinguistik digital dengan mengintegrasikan fenomena bahasa plesetan di media sosial sebagai konteks pedagogis. Pendekatan ini tidak bertujuan mengeliminasi kreativitas linguistik siswa, melainkan mengembangkan kesadaran kritis mengenai kapan, di mana, dan bagaimana berbagai bentuk bahasa digunakan secara tepat sesuai situasi komunikasi. Melalui pembelajaran ini diharapkan siswa memiliki literasi bahasa yang komprehensif, mencakup penguasaan bahasa baku, apresiasi terhadap variasi bahasa, serta kemampuan berkomunikasi efektif dalam berbagai konteks kehidupan akademik maupun digital.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain ethnographically informed case study yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap praktik pembelajaran bahasa berbasis sosiolinguistik digital dalam konteks kelas. Penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai etnografi penuh, melainkan studi kasus yang diinformasikan oleh perspektif etnografis untuk memahami interaksi, pengalaman, dan praktik kebahasaan siswa dalam situasi pembelajaran nyata. Peneliti berperan sebagai observer-participant dan tidak bertindak sebagai guru utama dalam pembelajaran. (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan selama empat bulan pada semester genap tahun ajaran berjalan di satu sekolah menengah pertama negeri. Subjek penelitian adalah satu kelas VII yang terdiri atas 30 siswa dan satu guru bahasa Indonesia. Konteks penelitian difokuskan pada implementasi satu program pembelajaran bahasa dan sastra berbasis sosiolinguistik digital yang dirancang secara kolaboratif antara peneliti dan guru. Pemilihan konteks kelas tunggal dimaksudkan untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dinamika interaksi, praktik kebahasaan, serta respons siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan multiple methods untuk memastikan kedalaman dan kredibilitas temuan dalam konteks implementasi satu program pembelajaran bahasa berbasis sosiolinguistik digital pada satu kelas VII di satu sekolah menengah pertama negeri. Subjek penelitian terdiri atas 30 siswa dan satu guru bahasa Indonesia yang terlibat langsung dalam program pembelajaran tersebut (Isnarini, 2024).

Metode pertama adalah observasi partisipatif di mana peneliti terlibat dalam proses pembelajaran untuk mengamati interaksi siswa, dinamika kelas, dan respons siswa terhadap aktivitas pembelajaran. Observasi dilakukan secara sistematis menggunakan protokol observasi yang mencakup aspek verbal dan nonverbal, disertai catatan lapangan yang mendokumentasikan kejadian penting dan pola interaksi yang muncul. Metode kedua adalah wawancara mendalam semi-terstruktur dengan 15 siswa yang dipilih secara purposive serta satu guru bahasa Indonesia yang terlibat dalam pembelajaran. Wawancara direkam dengan persetujuan partisipan dan ditranskrip verbatim untuk analisis. Metode ketiga adalah *focus group discussion* (FGD) yang dilakukan dalam tiga sesi dengan kelompok kecil siswa untuk mengeksplorasi pengalaman kolektif mereka selama mengikuti program pembelajaran.

---

Metode keempat adalah analisis dokumen yang meliputi produk pembelajaran siswa, karya tulis formal, jurnal reflektif, serta perangkat pembelajaran yang digunakan selama program berlangsung. Metode kelima adalah pengamatan terbatas praktik bahasa siswa di media sosial sebagai bagian dari konteks penggunaan bahasa plesetan secara alami, dengan tetap memperhatikan prinsip etika penelitian

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan thematic analysis mengikuti kerangka Heriyanto & Nurislaminingsih (2025) yang meliputi tahap familiarisasi data, pengkodean awal, pengembangan tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penyusunan laporan analitik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, audit trail, serta refleksi peneliti terhadap potensi bias interpretasi.

Untuk memastikan trustworthiness penelitian, diterapkan empat kriteria Lincoln dan Guba: *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. *Credibility* dipastikan melalui triangulasi data dari berbagai sumber (siswa, guru, dokumen) dan metode (observasi, wawancara, FGD), member checking dengan melibatkan partisipan dalam verifikasi interpretasi peneliti, dan prolonged engagement di lapangan selama empat bulan. *Transferability* dijaga dengan menyediakan thick description yang detail tentang konteks penelitian, partisipan, dan proses sehingga pembaca dapat menilai aplikabilitas temuan ke konteks lain. *Dependability* dipastikan melalui audit trail yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis dan peer debriefing dengan diskusi reguler bersama kolega peneliti. *Confirmability* dijaga melalui *reflexivity* di mana peneliti secara kritis merefleksikan posisi, asumsi, dan potensi bias yang mungkin mempengaruhi interpretasi.

Pertimbangan etis penelitian mencakup *informed consent* yang diperoleh dari siswa dan orang tua, jaminan *confidentiality* dan *anonymity* dengan menggunakan *pseudonym* untuk semua partisipan, *voluntary participation* tanpa paksaan, dan *right to withdraw* kapan saja tanpa konsekuensi negatif. Penelitian telah mendapat persetujuan etis dari komite etik institusi peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Karakteristik Desain Pembelajaran Berbasis Sociolinguistik Digital

Desain pembelajaran yang dikembangkan menunjukkan karakteristik yang membedakannya dari pembelajaran bahasa Indonesia konvensional. Pembelajaran bersifat data-driven, yaitu menggunakan data autentik dari media sosial siswa sebagai bahan analisis. Penggunaan data tersebut meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Guru menyatakan bahwa:

*"Analisis bahasa dari TikTok dan Instagram membuat pembelajaran terasa lebih relevan dan tidak lagi dipersepsi sebagai pembelajaran tata bahasa yang membosankan."* (Guru A, wawancara)

Pembelajaran juga mengadopsi pendekatan deskriptif-analitik. Siswa tidak langsung diarahkan untuk menilai bahasa plesetan sebagai bentuk yang salah, tetapi diajak memahami fungsi dan konteks penggunaannya. Seorang siswa menyatakan bahwa *"penggunaan bahasa bergantung pada situasi komunikasi, misalnya penggunaan bahasa santai dengan teman dan bahasa formal dalam tugas akademik."* (Siswa F, FGD 2)

Selain itu, pembelajaran mengintegrasikan pendekatan multimodal yang mencerminkan praktik komunikasi digital siswa melalui kombinasi teks, gambar, video, dan audio. Prinsip desain pembelajaran meliputi autentisitas, refleksivitas, kontekstualitas, partisipatoris, dan transformatif..

Struktur pembelajaran dirancang dalam empat fase yang bersifat siklikal. Fase pertama

---

adalah eksplorasi fenomena digital, di mana siswa mengumpulkan dan mendokumentasikan variasi bahasa dari media sosial. Aktivitas ini meningkatkan kesadaran siswa terhadap keragaman praktik kebahasaan digital. Seorang siswa menyatakan bahwa *"ia mulai menyadari banyaknya variasi bahasa plesetan dan fungsi sosialnya dalam interaksi."* (Siswa K, jurnal reflektif)

Fase kedua adalah analisis sosiolinguistik kolaboratif. Siswa bekerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi pola linguistik, fungsi komunikatif, dan makna sosial dari data yang dikumpulkan. Diskusi kelompok menunjukkan adanya pertukaran perspektif dan keterlibatan aktif antar siswa. Seorang siswa menyatakan bahwa *"kegiatan diskusi memungkinkan mereka memahami bahasa dari sudut pandang yang berbeda."* (Siswa M, wawancara)

Fase ketiga adalah diferensiasi dan apropriasi register bahasa. Siswa mempraktikkan penggunaan berbagai ragam bahasa dalam simulasi situasi komunikatif. Guru mengamati bahwa *"siswa mulai mampu beralih antara bahasa informal dan formal serta menjelaskan alasan penggunaan register tertentu sesuai konteks."* (Guru C, wawancara)

Fase keempat adalah 'Kreasi dan Kurasi Konten Digital' di mana siswa menciptakan kampanye media sosial edukatif yang mengkomunikasikan pentingnya penggunaan bahasa yang apropriasi. Proyek ini bersifat autentik karena mengharuskan siswa untuk mempraktikkan prinsip-prinsip yang telah mereka pelajari dalam konteks komunikasi digital yang nyata.

## **2. Dinamika Pembelajaran dan Pengalaman Partisipan**

Implementasi pembelajaran menunjukkan dinamika kelas yang aktif sejak tahap awal. Pada pertemuan pertama, siswa menunjukkan antusiasme tinggi ketika diminta mengumpulkan contoh bahasa plesetan dari media sosial mereka. Data menunjukkan beragam bentuk bahasa plesetan, seperti perubahan fonologis, morfologis, dan semantis. Dalam diskusi kelompok, siswa mampu mengidentifikasi fungsi penggunaan bahasa tersebut, misalnya untuk menunjukkan kedekatan sosial dan mengekspresikan emosi. Guru mengamati bahwa *"siswa mulai mampu menjelaskan penggunaan bahasa yang mereka pakai dalam kehidupan sehari-hari"* (Guru B, wawancara).

Tantangan muncul pada tahap diferensiasi register, khususnya ketika siswa diminta menulis dalam bentuk formal. Beberapa siswa masih menggunakan diksi informal dalam tugas akademik. Seperti yang diungkapkan oleh siswa bahwa *"kebiasaan menulis santai membuat mereka kesulitan menyesuaikan bahasa formal"* (Siswa P, wawancara).

Guru memberikan dukungan melalui penjelasan perbedaan bahasa formal dan informal, kegiatan peer editing, serta bimbingan individual. Kegiatan peer editing membantu siswa mengenali kesalahan bahasa dan memperbaikinya.

Produk akhir pembelajaran berupa kampanye media sosial menunjukkan kemampuan siswa menyesuaikan penggunaan bahasa dengan tujuan komunikasi. Bahasa informal digunakan untuk menarik perhatian audiens, sedangkan bahasa formal digunakan dalam penyampaian pesan utama.

## **3. Transformasi Pemahaman dan Praktik Berbahasa**

Hasil data yang diperoleh menunjukkan adanya perubahan bertahap dalam pemahaman dan praktik berbahasa siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap awal, sebagian besar siswa memandang penggunaan bahasa secara sederhana, yaitu membedakan antara bahasa formal yang digunakan di sekolah dan bahasa santai yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Pandangan ini terlihat dalam respons siswa yang cenderung menilai bahasa plesetan sebagai bentuk yang tidak sesuai untuk digunakan dalam konteks akademik. Seiring pelaksanaan pembelajaran, terjadi perubahan dalam cara siswa memahami penggunaan bahasa. Siswa mulai menyadari bahwa penggunaan bahasa tidak hanya ditentukan oleh benar atau salah, tetapi juga oleh situasi komunikasi. Dalam jurnal reflektif,

---

siswa menyatakan bahwa *“mulai memahami kapan menggunakan bahasa santai dan kapan menggunakan bahasa formal sesuai kebutuhan interaksi”* (Siswa F, jurnal reflektif).

Perubahan juga terlihat pada praktik berbahasa siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dalam aktivitas diskusi, siswa lebih mampu menyesuaikan ragam bahasa ketika berinteraksi dengan teman sebaya maupun dengan guru. Observasi menunjukkan bahwa siswa menggunakan bahasa santai saat berdiskusi kelompok, namun beralih ke bahasa yang lebih formal ketika menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Selain itu, dalam kegiatan menulis, beberapa siswa mulai menunjukkan upaya menyesuaikan pilihan kata dan struktur kalimat agar lebih sesuai dengan konteks akademik. Meskipun masih ditemukan penggunaan diksi informal, terdapat peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya penggunaan bahasa yang tepat dalam tugas sekolah. Siswa menyatakan bahwa *“mulai lebih memperhatikan pemilihan kata ketika menulis laporan atau presentasi”* (Siswa P, wawancara).

Perubahan juga tampak pada sikap siswa terhadap pembelajaran bahasa. Beberapa siswa menyatakan lebih nyaman mengikuti pembelajaran karena pengalaman berbahasa sehari-hari mereka dijadikan bagian dari proses belajar. Hal ini membuat mereka lebih berani berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan kelas. Guru juga melaporkan adanya perubahan dalam interaksi kelas. Siswa yang sebelumnya pasif mulai lebih aktif menyampaikan pendapat dan bertanya. Guru mencatat bahwa *“siswa tidak hanya menggunakan bahasa secara spontan, tetapi mulai memperhatikan kesesuaian penggunaan bahasa dengan situasi komunikasi”* (Guru B, wawancara).

Dalam interaksi antar siswa, muncul praktik saling membantu dalam penggunaan bahasa. Beberapa siswa memberikan masukan kepada teman mengenai penggunaan kata yang lebih sesuai dalam tugas formal. Kondisi ini menunjukkan adanya keterlibatan siswa dalam proses belajar secara kolaboratif.

## **Pembahasan**

### **1. Desain dan pelaksanaan pembelajaran bahasa berbasis sosiolinguistik digital yang mengintegrasikan bahasa plesetan di media sosial**

Desain pembelajaran berbasis sosiolinguistik digital yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan pergeseran orientasi pembelajaran bahasa dari pendekatan normatif menuju pendekatan kontekstual dan reflektif. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa penggunaan data autentik dari media sosial siswa tidak hanya berfungsi sebagai sumber materi, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan praktik kebahasaan sehari-hari dengan pembelajaran formal di kelas. Ketika bahasa plesetan yang sebelumnya dianggap informal dihadirkan sebagai objek analisis, siswa tidak lagi memposisikan pengalaman berbahasa mereka sebagai sesuatu yang terpisah dari pembelajaran, melainkan sebagai bagian dari proses belajar itu sendiri (Sulistiyarini & Prasetyo 2024).

Pendekatan data-driven yang digunakan memperlihatkan bahwa pembelajaran menjadi lebih relevan ketika berangkat dari praktik bahasa autentik siswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Gee, 2014) bahwa pembelajaran bahasa yang berakar pada praktik sosial peserta didik cenderung meningkatkan keterlibatan dan pemaknaan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa relevansi pengalaman linguistik siswa memiliki peran penting dalam membangun makna pembelajaran. Bahasa tidak dipahami sebagai seperangkat aturan abstrak, tetapi sebagai praktik yang digunakan dalam interaksi sosial. Kondisi ini memperkuat bahwa pembelajaran bahasa menjadi lebih efektif ketika bertumpu pada praktik autentik yang dialami peserta didik.

Struktur pembelajaran yang disusun dalam empat fase menunjukkan adanya

---

kesinambungan antara proses pengenalan, analisis, praktik, dan produksi bahasa. Fase eksplorasi fenomena digital tidak hanya berfungsi sebagai tahap pengumpulan data, tetapi juga sebagai ruang awal bagi siswa untuk menyadari keragaman penggunaan bahasa di lingkungan digital mereka. Kesadaran ini menjadi landasan bagi fase berikutnya, yaitu analisis kolaboratif, di mana siswa mulai mengidentifikasi pola bahasa, fungsi komunikatif, dan makna sosial dari bentuk-bentuk bahasa yang mereka temui.

Fase diferensiasi dan apropriasi register menjadi tahap penting dalam desain pembelajaran karena di sinilah siswa mulai mempraktikkan penggunaan bahasa secara kontekstual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa berlatih beralih antara ragam bahasa informal dan formal sesuai situasi komunikasi. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berfokus pada penguasaan bentuk bahasa semata, tetapi pada kemampuan menyesuaikan penggunaan bahasa dengan kebutuhan interaksi.

Fase kreasi dan kurasi konten digital memperlihatkan bahwa pembelajaran memberikan ruang aplikatif bagi siswa untuk menggunakan bahasa dalam konteks nyata. Produksi konten edukatif yang dilakukan siswa menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami penggunaan bahasa secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik komunikasi digital. Hal ini menegaskan bahwa desain pembelajaran tidak berhenti pada tahap pemahaman, tetapi berlanjut pada produksi dan refleksi penggunaan bahasa.

Bahasa plesetan tidak diposisikan sebagai bentuk yang harus dihindari, tetapi sebagai fenomena yang dapat dipahami fungsi dan konteks penggunaannya. Dengan demikian, pembelajaran tidak menegasikan praktik kebahasaan siswa, melainkan memanfaatkannya sebagai titik awal untuk mengembangkan pemahaman tentang penggunaan bahasa yang sesuai. Secara pedagogis, desain pembelajaran ini menunjukkan bahwa integrasi praktik bahasa digital dapat memperluas ruang pembelajaran bahasa Indonesia. Bahasa tidak lagi dipelajari hanya sebagai bentuk teks tertulis, tetapi sebagai praktik komunikasi yang melibatkan berbagai mode, konteks, dan tujuan interaksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa dapat dirancang sebagai proses yang berkelanjutan antara pengalaman kebahasaan siswa, refleksi di kelas, dan praktik komunikasi di luar kelas.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa berbasis sosiolinguistik digital tidak sekadar menghadirkan media baru, tetapi membangun kerangka pembelajaran yang mengakui keberagaman praktik bahasa siswa. Dengan demikian, desain pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai strategi mengajar, tetapi sebagai pendekatan yang memungkinkan siswa memahami bahasa sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka (Wardhaugh & Fuller 2021).

## **2. Dinamika Pembelajaran selama Penerapan Pembelajaran Bahasa Berbasis Sosiolinguistik Digital**

Dinamika pembelajaran yang muncul selama implementasi menunjukkan perubahan yang signifikan pada pola interaksi kelas, keterlibatan siswa, serta cara siswa memaknai aktivitas belajar bahasa. Keterlibatan siswa sejak tahap awal, terutama ketika diminta mengumpulkan contoh bahasa plesetan dari media sosial, menunjukkan bahwa relevansi pengalaman kebahasaan digital berperan penting dalam membangun motivasi belajar. Antusiasme tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh penggunaan media digital, tetapi karena praktik bahasa yang biasa mereka gunakan diakui sebagai bagian dari pembelajaran.

---

Kondisi ini menegaskan bahwa keterhubungan antara pengalaman hidup siswa dan materi pembelajaran berkontribusi terhadap meningkatnya partisipasi aktif (Hobbs, 2021; Jenkins et al., 2023).

Temuan mengenai kemampuan siswa mengidentifikasi bentuk bahasa plesetan serta fungsi sosialnya menunjukkan bahwa siswa sebenarnya telah memiliki intuisi kebahasaan sebelum pembelajaran berlangsung. Melalui diskusi kolaboratif, intuisi tersebut berkembang menjadi pemahaman yang lebih terstruktur. Proses ini memperlihatkan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya terjadi melalui transfer pengetahuan, tetapi melalui interaksi, pertukaran perspektif, dan negosiasi makna antar siswa. Dengan kata lain, dinamika kelas bergerak dari pola pembelajaran satu arah menuju pembelajaran partisipatif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif (Vygotsky, 1978).

Menurut perspektif guru implementasi pembelajaran ini menunjukkan perubahan orientasi pedagogis. Guru tidak lagi berperan dominan sebagai korektor kesalahan bahasa, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami konteks penggunaan bahasa. Perubahan ini berdampak pada meningkatnya keterbukaan siswa dalam berdiskusi tentang penggunaan bahasa, termasuk dalam mengakui kesulitan mereka dalam menyesuaikan penggunaan bahasa formal (Hyland, 2016).

Tantangan yang muncul pada fase diferensiasi register, khususnya dalam kegiatan menulis formal, menunjukkan bahwa kebiasaan berbahasa informal yang telah terbentuk sebelumnya memengaruhi kemampuan siswa dalam beralih ke bahasa formal. Temuan ini menegaskan bahwa penguasaan ragam bahasa bukanlah proses instan, tetapi memerlukan pembiasaan dan pendampingan. Strategi scaffolding yang dilakukan guru melalui penjelasan eksplisit, peer editing, dan bimbingan individual berperan penting dalam membantu siswa menyesuaikan penggunaan bahasa secara bertahap. Interaksi dalam peer editing juga memperlihatkan bahwa proses belajar tidak hanya berlangsung antara guru dan siswa, tetapi juga antar siswa sebagai komunitas belajar. Produk akhir berupa kampanye media sosial memperlihatkan bahwa siswa mampu mengintegrasikan berbagai pengalaman belajar ke dalam praktik komunikasi yang nyata. Penggunaan bahasa informal pada bagian pembuka konten untuk menarik perhatian audiens dan penggunaan bahasa formal pada isi pesan menunjukkan kemampuan siswa dalam menyesuaikan ragam bahasa dengan tujuan komunikasi. Hal ini menandakan bahwa dinamika pembelajaran tidak hanya berdampak pada pemahaman konseptual, tetapi juga pada praktik berbahasa yang lebih kontekstual.

Secara keseluruhan, dinamika pembelajaran selama implementasi menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa yang berangkat dari pengalaman kebahasaan siswa mampu menciptakan interaksi kelas yang lebih dialogis, meningkatkan partisipasi, serta mendorong terjadinya pembelajaran kolaboratif. Dinamika ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan pengalaman komunikatif siswa, terutama dalam lingkungan digital yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

### **3. Dampak pembelajaran terhadap pemahaman dan praktik berbahasa siswa**

Transformasi yang terjadi pada pemahaman dan praktik berbahasa siswa menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis sosiolinguistik digital tidak hanya memengaruhi cara siswa menggunakan bahasa, tetapi juga cara mereka memaknai bahasa dalam kehidupan sosial. Perubahan dari pandangan awal yang dikotomis—antara bahasa formal dan bahasa santai—



---

menuju pemahaman yang lebih kontekstual mengindikasikan berkembangnya kesadaran bahwa bahasa digunakan sesuai situasi komunikasi. Pergeseran ini merupakan indikator awal berkembangnya kesadaran metalinguistik, yaitu kemampuan memahami fungsi dan penggunaan bahasa secara reflektif (Moore, 2024; Pangrazio & Green 2021).

Kesadaran metalinguistik tersebut tampak dalam kemampuan siswa membedakan ragam bahasa yang digunakan dalam interaksi yang berbeda. Dalam konteks diskusi kelompok, siswa cenderung menggunakan bahasa informal sebagai bentuk kedekatan sosial, sementara dalam presentasi atau tugas akademik mereka mulai berusaha menggunakan bahasa yang lebih formal. Fenomena ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya belajar aturan bahasa, tetapi belajar menempatkan bahasa sesuai fungsi komunikatifnya. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa kompetensi berbahasa tidak hanya berkaitan dengan struktur linguistik, tetapi juga kemampuan memilih ragam bahasa sesuai konteks sosial komunikasi (Bialystok, 2018).

Dampak pembelajaran juga terlihat pada praktik berbahasa tulis siswa. Meskipun masih ditemukan penggunaan diksi informal, terdapat peningkatan kesadaran terhadap pemilihan kata dan struktur kalimat dalam konteks akademik. Proses penyesuaian ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa formal merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa sehari-hari. Pembelajaran yang berangkat dari praktik bahasa siswa sendiri membantu mereka mengembangkan kontrol terhadap penggunaan bahasa formal secara lebih reflektif Garcia dan Kleifgen (2018). Selain aspek kognitif, perubahan juga terjadi pada dimensi afektif. Siswa menunjukkan peningkatan kenyamanan dan kepercayaan diri dalam mengikuti pembelajaran bahasa. Pengakuan terhadap praktik bahasa sehari-hari membuat siswa merasa pengalaman berbahasa mereka dihargai, sehingga mereka lebih terbuka untuk belajar dan memperbaiki penggunaan bahasa formal. Kondisi ini berkontribusi terhadap meningkatnya partisipasi dalam diskusi kelas serta keberanian menyampaikan pendapat.

Transformasi juga terlihat dalam interaksi sosial antar siswa. Muncul praktik saling membantu dalam memperbaiki penggunaan bahasa, terutama dalam tugas formal. Beberapa siswa mulai berperan sebagai rujukan bagi teman sebaya dalam memilih kata atau menyusun kalimat yang lebih sesuai. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga membentuk budaya belajar kolaboratif dalam kelas. Kemampuan siswa menyesuaikan penggunaan bahasa dalam produksi konten digital menunjukkan integrasi antara praktik bahasa informal dan tuntutan komunikasi formal. Penggunaan bahasa santai sebagai strategi menarik perhatian audiens, kemudian diikuti penyampaian pesan menggunakan bahasa formal, memperlihatkan adanya fleksibilitas dalam penggunaan register bahasa. Kemampuan ini mencerminkan berkembangnya kompetensi komunikatif yang kontekstual, yang tidak hanya berorientasi pada kaidah, tetapi juga pada efektivitas komunikasi.

Secara teoretis, temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan praktik kebahasaan digital siswa mampu memperkuat kesadaran penggunaan bahasa secara situasional. Bahasa tidak lagi dipahami sebagai sistem tunggal yang harus digunakan secara seragam, tetapi sebagai repertoar yang dapat disesuaikan dengan tujuan komunikasi. Kondisi ini menegaskan bahwa pengembangan kemampuan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh

---

penguasaan struktur bahasa baku, tetapi juga oleh kemampuan menavigasi berbagai ragam bahasa dalam kehidupan sosial dan akademik (Serafini & Gee 2021).

Dengan demikian, dampak pembelajaran berbasis sosiolinguistik digital tidak hanya terlihat pada peningkatan kemampuan menggunakan bahasa formal, tetapi juga pada perubahan cara siswa memahami bahasa sebagai alat komunikasi yang fleksibel, kontekstual, dan berkaitan erat dengan identitas sosial mereka. Transformasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa yang berangkat dari praktik kebahasaan nyata siswa memiliki potensi kuat dalam mengembangkan kompetensi berbahasa yang lebih komprehensif.

## **PENUTUP**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa berbasis sosiolinguistik digital yang mengintegrasikan bahasa plesetan di media sosial terbukti mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa. Pemanfaatan praktik kebahasaan autentik siswa menjembatani penggunaan bahasa sehari-hari dengan pembelajaran formal di kelas, sehingga meningkatkan keterlibatan, interaksi, dan refleksi berbahasa. Implementasi pembelajaran mendorong perubahan dinamika kelas menjadi lebih partisipatif serta memperkuat peran guru sebagai fasilitator. Dampaknya terlihat pada berkembangnya kesadaran metalinguistik, kemampuan diferensiasi register, dan fleksibilitas penggunaan bahasa sesuai konteks komunikasi. Dengan demikian, pembelajaran berbasis sosiolinguistik digital berpotensi mengembangkan kompetensi berbahasa siswa secara lebih komprehensif dan kontekstual.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ukuran sampel, konteks geografis, dan durasi penelitian yang relatif singkat, sehingga generalisasi dan penilaian keberlanjutan dampak pembelajaran masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi longitudinal dan komparatif lintas konteks pembelajaran guna memperkuat validitas temuan. Selain itu, penerapan pendekatan design-based research dan mixed-methods perlu dipertimbangkan agar pengembangan desain pembelajaran dapat diuji secara lebih komprehensif, sekaligus berkontribusi pada penguatan pembelajaran bahasa Indonesia yang adaptif, kritis, dan relevan dengan dinamika komunikasi di era digital.

## **ACKNOWLEDGMENTS**

Penulis menyampaikan kepada setiap pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penelitian serta penulisan naskah ini, termasuk dukungan teknis, bantuan administratif, serta kontribusi dalam proses pengumpulan data. Segala bentuk dukungan tersebut sangat membantu dalam kelancaran penyelesaian penelitian ini.

## **CONFLICTS OF INTEREST**

Para penulis menegaskan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang dapat memengaruhi hasil maupun interpretasi dari artikel ini.

## **ETHICS STATEMENT**

Artikel ini adalah hasil karya orisinal yang belum pernah muncul dalam bentuk publikasi apa pun sebelumnya serta tidak sedang diajukan ke peninjauan pada jurnal lain. Naskah ini

---

disusun tanpa unsur plagiarisme dan seluruh penulis telah menyetujui pengajuannya ke jurnal ini.

### **DECLARATION OF GENERATIVE AI**

Dalam proses penyusunan naskah ini, teknologi AI generatif digunakan sebagai alat bantu untuk penyuntingan bahasa dan perumusan struktur penulisan, tanpa memengaruhi substansi ilmiah penelitian. Seluruh isi dan interpretasi data tetap menjadi tanggung jawab penulis.

### **REFERENSI**

- Alvermann, D. E., & Sanders, R. K. (2022). Adolescent literacies in a digital age: Reconsidering norms and practices. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 66(1), 3–12. <https://doi.org/10.1002/jaal.1238>
- Boczkowski, P. J., & Papacharissi, Z. (2022). *Platform literacy: Understanding communication practices across digital media*. Routledge.
- Breakstone, J., Smith, M., Wineburg, S., & McGrew, S. (2021). Evaluating information in a digital age: Developing students' critical online reasoning. *Journal of Educational Computing Research*, 59(4), 647–673. <https://doi.org/10.1177/0735633120965496>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dhari, P. W., & Mawaddah. (2025). The strategic role of Indonesian language teachers in increasing students' learning motivation. *Journal Informatic, Education and Management (JIEM)*, 7(2), 27–38. <https://doi.org/10.61992/jiem.v7i2.119>
- García, O., & Kleifgen, J. A. (2018). *Educating emergent bilinguals: Policies, programs, and practices for English learners* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Gee, J. P., & Serafini, F. (2021). *Literacy and multimodal learning in the digital era*. MIT Press.
- Gleason, B., & Von Gillern, S. (2023). Ethical dimensions of digital literacy education: Developing responsible digital citizens. *Journal of Media Literacy Education*, 15(1), 25–40. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2023-15-1-3>
- Godhe, A., & Magnusson, A. (2022). Digital multimodal literacy in contemporary language education. *Language Learning & Technology*, 26(2), 45–63. <https://doi.org/10.1016/j.langtech.2022.03.005>
- Hasnifah, A. (2023). Sociolinguistik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 442–451. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.7442>
- Heriyanto & Nurislamingsih. (2025). Dari kode ke tema: Teknik pengodean bagi peneliti kualitatif. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*. 9 (2), 295-303 <https://doi.org/10.14710/anuva.9.2.295-303>
- Hobbs, R. (2021). *Digital and media literacy: Connecting culture and classroom*. SAGE Publications.
- Isnarini, E. (2024). Patterns, trends, and the dynamics of digital language. *Lingua*.
- Jenkins, H., Ito, M., & boyd, d. (2023). *Participatory culture in a networked era: A conversation on youth, learning, commerce, and politics*. MIT Press.
- Krutka, D. G., Carpenter, J. P., & Trust, T. (2023). Assessing multimodal literacy in digital learning environments. *Computers & Education*, 196, 104734. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104734>
- Moore, E., & Podesva, R. (2024). Style, indexicality, and the social meaning of tag questions. *Language in Society*, 53(1), 1–29. <https://doi.org/10.1017/S0047404523000660>

- 
- Nababan, W. R., Rahmadani, N., Tamba, W. O. V., & Hidayat Nst, T. K. (2024). Tantangan Bahasa di Era Digital Terhadap Kesalahan Berbahasa Dalam Komunikasi Media Sosial. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3). <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i3.2602>
- Pangrazio, L., & Sefton-Green, J. (2021). From digital literacy to digital participation: Rethinking learning in a multimodal world. *Learning, Media and Technology*, 46(3), 265–278. <https://doi.org/10.1080/17439884.2021.1905871>
- Sulistiyarini, S., & Prasetyo, G. T. (2024). Language variations of adolescents on TikTok social media. *Metathesis: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, 8(1), 33–42. <https://doi.org/10.31002/metathesis.v8i1.143>
- Tasyarasita, A. Z., et al. (2023). Ragam bahasa slang oleh remaja Gen Z pada media sosial TikTok pada masa pandemi COVID-19. *Translation and Linguistics (Transling)*, 3(2), 98–109.